

Altruistic Behavior in the Diversity of the Cigugur Community, Kuningan

¹ Salma Nadzirah, ² Dani Yoselisa

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: ¹ nadzirahsalma07@gmail.com

Received: 5 Oktober 2025

Revised: 1 November 2025

Accepted: 16 Desember 2025

Abstract

The main problem in this thesis is motivated by the phenomenon in Cigugur Village, Kuningan Regency, which is a miniature of Indonesia where there are various religions, ethnicities and cultures. The diversity of religions, ethnicities and cultures is not used as a reason for separation but as a force to strengthen unity and create harmony. This diversity is the background in observing how the attitude of helping and assisting in the midst of society, this attitude is called altruism. This study aims to describe altruistic behavior in the community living in diversity in Cigugur, Kuningan Regency. This study employed qualitative research with a field research approach and ethnographic methods. Data were collected through observation and semi-structured interviews with participants from various religious and cultural backgrounds living in Cigugur Village. The subjects of this study consisted of three religious leaders and four community members, using human instruments. The data sources used were primary and secondary sources. This study also employed data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that altruistic behavior in the Cigugur community, Kuningan, has become part of everyday life. Altruistic behavior is found in celebrations, funerals, religious holidays, and traditional activities, carried out regardless of background. Forms of altruism are reflected in empathy, belief in world justice, social responsibility, internal self-control, and low ego. Factors that encourage this behavior are religious teachings, cultural values that emphasize the importance of mutual cooperation, and belief in a harmonious social environment. Individual awareness and shared values are a strong foundation in creating tolerance and caring for others. The results also show no inhibiting factors in altruistic behavior in the diverse Cigugur community.

Keywords: Altruism, Diversity, Cigugur Community

Pendahuluan

Keragaman realitas Indonesia yang tidak dapat disangkal lagi, pada akhirnya melahirkan keberagaman budaya, adat, dan kepercayaan. Oleh karena itu, wajar jika diskusi mengenai keragaman ini tetap menjadi topik yang menarik perhatian. Indonesia

adalah salah satu negara yang kaya akan keberagaman, kepercayaan dan budaya yang mencerminkan etnis, agama dan tradisi yang ada di setiap daerah. Pada tahun 2021 menurut Buaq & Lorensius (2022) terdapat 17.000 pulau, 1.340 suku bangsa seperti Jawa, Minangkabau, Madura dll, 840 bahasa yang digunakan diseluruh wilayah Nusantara seperti bahasa Jawa, bahasa Melayu dll, Indonesia juga memiliki enam Agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai aliran Kepercayaan Agama terdahulu atau Kepercayaan asli Nusantara, dan upacara adat yang memadukan unsur-unsur Agama dengan kepercayaan tradisional seperti musik gamelan yang berasal dari Jawa.

Berbeda dengan daerah lain pada masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat, sebagai kawasan multireligius yang sering disebut dengan "Miniatur Indonesia" karena terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa, serta kaya akan keanekaragaman agama dan kepercayaan, hidup berdampingan dalam harmonis. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan tahun 2020 (Mansur, 2020), Cigugur merupakan salah satu kelurahan yang berjarak lebih kurang 3,5 km sebelah barat kota Kabupaten Kuningan yang terletak di kaki Gunung Ciremai dengan luas wilayah 300,15 Ha yang terdiri dari wilayah darat dan persawahan. Menurut data kependudukan kelurahan Cigugur pada tahun 2019 tercatat 7.367 orang, di Cigugur hidup berbagai etnis seperti Sunda sebanyak 7.096 orang, Jawa sebanyak 243 orang, Madura sebanyak 7 orang, Batak 74 orang, Melayu/Minang sebanyak 3 orang, Bugis/Makassar 15 orang, Timur/Maluku/Papua sebanyak 35 orang, dan Tionghoa sebanyak 55 orang. Cigugur berdasarkan agama, pemeluk Agama Islam 4.457 orang, Katolik 2.976 orang, Kristen Protestan 110 orang, Hindu 2 orang, Buddha 4 orang, dan Kepercayaan/penghayat agama Djawa Sunda/Sunda Wiwitan Sebanyak 150 orang.

Keberagaman bangsa Indonesia ibarat dua sisi mata pisau yang memiliki sifat yang berbeda. Disisi lain keberagaman ini adalah sumber kekayaan budaya yang memiliki potensi luar biasa. Namun, di segi lain keragaman ini berpotensi memicu kecemasan, ketegangan, perselisihan, dan konflik dalam masyarakat. Mengingat Indonesia memiliki berbagai kondisi yang sangat beragam, tidak mengherankan jika adanya konflik akibat perbedaan tersebut. Konflik dapat dipahami sebagai suatu perselisihan, pertempuran,

atau bentrokan yang terjadi antara individu atau kelompok. Secara umum, konflik mencerminkan adanya ketidaksepakatan, perselisihan, dan pertentangan yang muncul akibat perbedaan pendapat, ketidaksetujuan, atau kontroversi. Konflik ini memiliki potensi untuk menimbulkan kekerasan. Dalam konteks Agama, konflik merujuk pada ketidaksesuaian, perselisihan, atau pertentangan yang bisa bersifat sengaja maupun tidak sengaja, yang mendorong satu atau kedua kelompok Agama untuk melakukan tindakan yang dapat berujung pada kekerasan. dengan cara memaksa kehendaknya terhadap Agama lain secara verbal dan nonverbal yang menimbulkan luka psikologis atau fisik bahkan kematian (Manullang, 2014).

Tindakan altruisme dipandang sebagai suatu bentuk perhatian yang tulus untuk memberikan bantuan kepada orang lain, di mana individu membantu dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun dan perilaku ini mencerminkan sikap kasih sayang terhadap sesama, dengan mengutamakan kebutuhan orang lain. Myers (2009) Menyebutkan ada 5 aspek dari altrusime yaitu Empati (emphaty), meyakini keadilan dunia (belief on a just world), tanggung jawab sosial (sosial responsibility), kontrol diri secara internal (internal locus of control), Ego yang rendah (low egosentris). Murisal & Sisrazeni (2022) juga menyatakan terdapat beberapa poin yang berkaitan dengan altruisme, antara lain perhatian terhadap orang lain yang didasari oleh rasa persaudaraan, kasih sayang yang diberikan tanpa mengharapkan imbalan baik secara moral maupun material, membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas, serta mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan pribadi. Altruisme memiliki potensi untuk mendorong individu dalam memberikan bantuan.

Myers (2009) mengungkapkan bahwa altruisme dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional dan karakteristik individu. Sarwono & Wirawan (2009) Faktor-faktor yang memengaruhi altruisme ini meliputi konteks situasi, keberadaan orang lain, daya tarik interpersonal, kecenderungan untuk memberikan bantuan sebagai respons terhadap bantuan yang diterima, tekanan waktu, serta karakteristik kebutuhan dari korban. Selain itu, kondisi individu seperti suasana hati, kepribadian, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh juga berkontribusi dalam memengaruhi perilaku altristik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif selain digunakan sebagai eksplorasi juga digunakan untuk memahami makna yang muncul dari persoalan-persoalan sosial. Menurut Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji suatu fenomena yang sudah dialami, atau sedang terjadi pada subjek penelitian secara utuh, tujuannya untuk mendapatkan makna dari suatu kondisi sosial secara lebih rinci yang kemudian dapat dipahami. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Menurut Mandalis (1993) metode deskriptif adalah upaya untuk mendeskripsikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada, yang bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri sebagai instrumen kunci. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu, peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap fenomena yang ingin diteliti dalam situasi alamiah. Setelah itu, peneliti mencatat temuan yang diperoleh dari pengamatan tersebut untuk kemudian dianalisis berdasarkan kaidah yang sudah ditentukan dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, telah diketahui beberapa hal terkait dengan perilaku altruisme pada keberagaman masyarakat Cigugur, Kuningan. Yang pertama sebagaimana yang telah diteliti sebelumnya oleh Syaripulloh (2014) bahwa masyarakat Cigugur dapat hidup berdampingan secara baik merupakan hal yang penting daripada perpecahan yang ditimbulkan oleh perbedaan pandangan. Berdasarkan hasil di lapangan juga ditemukan bahwa masyarakat Cigugur dengan agama, suku dan budaya yang berbeda tidak menimbulkan perpecahan, namun keharmonisan antar warga, hal itu dipengaruhi oleh adanya faktor keturunan yang membuat semuanya bersatu, sikap toleransi antar sesama, saling menghargai untuk kehidupan yang lebih damai, dan juga

rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan orang lain yang tinggi untuk saling membantu antar sesama.

Menurut Arifin (2015) seseorang yang mempunyai tanggung jawab moral untuk membantu manusia sepenuhnya akan menggambarkan sebuah kepedulian tanpa pamrih terhadap kebutuhan orang lain. Dengan tanggung jawab moral yang baik, maka perilaku altruisme adalah sebagai bentuk kepedulian untuk membantu orang lain. Perilaku ini sudah tergambar dalam kehidupan masyarakat Cigugur, dimana keberagaman yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Cigugur tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik kepada siapapun baik dari agama Islam, Katholik, Kristen dan Sunda Wiwitan.

Kedua masyarakat Cigugur menjelaskan bahwa perilaku ini karena adanya beberapa faktor seperti dorongan dan pola asuh orang tua kepada anaknya, masyarakat yang memiliki sifat baik seperti empati dan tidak egois, dan juga faktor lain seperti faktor moral yang mengajarkan bahwa saling tolong dan membantu adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh manusia. Yang menghambat perilaku altruisme pada masyarakat Cigugur tidak peneliti temukan karena dengan faktor kehidupan yang sesuai dengan adat budaya sunda bahwasanya antar warga memiliki sifat silih asah, silih asuh, dan silih asih mendorong mereka untuk tetap menghormati dan membantu antar sesama.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa perilaku altruisme terdiri dari lima aspek yaitu empati dengan tidak ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, kedua meyakini keadilan dunia yaitu dengan meyakini bahwa kebaikan yang dilakukan akan mendapatkan balasan, ketiga tanggung jawab sosial dengan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, kontrol diri secara internal dengan melakukan kebaikan dengan ikhlas, dan ego yang rendah dengan rela berkorban dan mengutamakan kepentingan orang lain (Hikmah, 2022).

Empati (*Emphaty*) pada keberagaman masyarakat Cigugur, Kuningan

Dalam melakukan perilaku altruisme cenderung melibatkan rasa empati dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan altruisme tersebut (Myers, 2009). Dalam hal ini menurut Rogers mengungkapkan pengertian empati adalah kemampuan individu untuk memahami orang lain seolah-olah menjelajahi diri orang lain sehingga dapat merasakan

serta mengalami emosi dan pengalaman orang tersebut tanpa menghilangkan jati diri sendiri. Empati merupakan suatu kondisi ketika seseorang mampu memahami sudut pandang orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (Andayani, 2012).

Temuan ini sejalan dengan teori *empathic concern* dari Batson yang menyebutkan bahwa empati dapat menjadi motivator utama untuk perilaku prososial yang murni. Ketika seseorang berempati dengan orang lain yang sedang kesusahan, mereka cenderung terdorong untuk membantu bukan karena ingin mendapatkan imbalan, tetapi murni karena ingin mengurangi penderitaan orang tersebut. Empati memungkinkan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, empati juga melibatkan kemampuan seseorang untuk melihat kondisi orang lain dan mudah menerima perbedaan dengan menciptakan lingkungan yang damai dan tenram (Ni'mah, 2018).

Hal ini peneliti temukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian, bahwasanya empati menjadi pondasi dasar dalam membentuk perilaku altruisme di tengah keberagaman masyarakat Cigugur. Dengan perbedaan latar belakang agama, suku, dan budaya kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain merupakan motivasi utama dalam tindakan membantu tanpa pamrih.

Pernyataan ini mencerminkan kemampuan kognitif dan afektif dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain dan membantu ketika orang lain butuh bantuan misalnya membantu ketika ada salah satu warga yang mengalami musibah, membantu dalam pelaksanaan perayaan keagamaan, dan memberikan solusi ketika adanya problematika yang terjadi. Temuan lain yang lebih menarik adalah empati pada masyarakat Cigugur tidak terbatas pada kelompok sendiri, melainkan pada individu yang berbeda secara agama dan budaya yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Meyakini keadilan dunia (*Belief on A Just World*) pada keberagaman masyarakat Cigugur, Kuningan

Meyakini keadilan dunia menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak altruism karena meyakini bahwa perbuatan yang baik akan dihargai

meskipun tidak secara langsung dan cepat. Seseorang yang meyakini bahwa setiap hal yang dilakukan di dunia baik maupun buruk akan mendapatkan balasannya karena dunia itu adil (Myers, 2009). Meyakini keadilan dunia sebagaimana yang dijelaskan oleh Sabilurrahmah (2023) seorang altruis meyakini bahwa akan adanya keadilan dunia (*just world*) yaitu meyakini bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah.

Temuan ini sejalan dengan teori Just World Hypothesis oleh Lerner bahwasanya keyakinan ini mendorong mereka untuk tetap berbuat baik meskipun tidak langsung dapat imbalan. Orang yang memiliki keyakinan kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah untuk menunjukkan perilaku menolong. Keyakinan bahwa setiap tindakan baik atau buruknya akan mendapatkan balasan yang sesuai di dunia ini, keyakinan ini menjadi motivasi bagi orang untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab secara sosial karena keyakinan bahwa kebaikan yang dilakukan akan bermanfaat bagi orang lain dan pada akhirnya akan kembali kepada mereka dalam bentuk kebaikan (Zakky et al., 2022).

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, bahwasanya masyarakat Cigugur memandang bahwa setiap tindakan baik akan mendapatkan balasan yang setimpal, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam kehidupan masyarakat Cigugur yang beragam dengan agama dan budaya keyakinan ini menjadi pondasi moral untuk mengarahkan ke tindakan altruisme, dan meyakini bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendiri. Banyak informan yang menyampaikan bahwa mereka membantu orang lain tanpa membedakan latar belakang karena percaya bahwa kebaikan akan kembali kepada pelakunya dan ketulusan akan membawa kebaikan bagi masyarakat. Nilai keadilan dipahami sebagai prinsip umum yang berlaku bagi semua masyarakat tanpa memandang latar belakang. Prinsip tebar tuai mengajarkan bahwa apa yang dilakukan akan kembali kepada individu, baik itu dalam bentuk kebaikan ataupun keburukan, karena prinsip inilah yang mendorong masyarakat Cigugur untuk melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang buruk. Dan dengan adanya keyakinan bahwa toleransi yang kuat akan memperkuat keakraban antar sesama umat.

Tanggung jawab sosial (*Social Responsibility*) pada keberagaman masyarakat Cigugur, Kuningan

Bentuk kepedulian sosial yang didorong oleh keinginan untuk berbuat baik dan membantu orang lain bahkan tindakan tersebut mungkin tidak memberikan keuntungan secara finansial atau reputasi merupakan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini Myers (2009) tanggung jawab sosial ketika seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, terutama ketika orang lain membutuhkan bantuan maka akan ikut membantu.

Tanggung jawab sosial dalam perilaku altruisme merujuk pada tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang didorong oleh rasa kepedulian dan empati. Tindakan ini sejalan dengan norma-norma sosial dan agama yang mengajarkan tentang kebaikan dan tolong menolong. Temuan ini sejalan dengan konsep *norm of responsibility* dalam psikologi sosial yang mengacu pada harapan masyarakat bahwa individu akan bertindak positif dan berkontribusi pada kesejahteraan kelompok atau komunitas mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan masyarakat Cigugur yang menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur memaknai tanggung jawab sosial sebagai kesadaran untuk terlibat aktif dalam kehidupan bersama seperti membantu, melindungi dan menjaga keharmonisan antar sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku maupun budaya.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kesadaran akan saling membantu dan ketergantungan mendorong akan perilaku altruisme. Masyarakat merasa bahwa menjaga dan membantu sesama adalah bagian dari tanggung jawab bersama demi menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks keberagaman tanggung jawab sosial tidak hanya pada sesama kelompok agama atau suku, dimana masyarakat menunjukkan kepedulian kepada masyarakat yang berbeda agama dan budaya seperti gotong royong dalam kegiatan keagamaan yang berbeda, berpartisipasi dalam setiap upacara adat lintas budaya, membantu warga yang terkena musibah dan membantu jika ada hajatan serta membantu dalam mempertahankan toleransi antar masyarakat. Dalam hal ini tanggung jawab sosial berfungsi sebagai

mekanisme pencegah konflik, memperkuat hubungan dalam masyarakat yang beragam, membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Kontrol diri secara internal (*Internal Locus of Control*) pada keberagaman masyarakat Cigugur, Kuningan

Kemampuan kontrol diri yang ada pada diri seseorang memerlukan peranan penting dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan agar membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kontrol diri secara internal menurut Myers (2009) adalah karakteristik dari perilaku seseorang yang melakukan sesuatu berdasarkan kontrol diri yang baik sehingga memotivasi suatu perilaku. individu dengan kontrol diri internal yang kuat cenderung akan mendorong nilai-nilai pribadi yang empati dan keinginan untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain.

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, motivasi dan nilai-nilai diri sendiri yang digunakan untuk sebagai dasar untuk bertindak secara positif dalam situasi yang membutuhkan bantuan. Seperti pada masyarakat Cigugur bahwa kontrol diri secara internal sangat berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku altruisme di tengah kehidupan yang multikultural dan multireligius. Temuan ini sikap kontrol diri secara internal dalam psikologi dikenal sebagai *self-regulation* oleh Bandura (dalam Lasmanawati, 2021) yaitu kemampuan individu untuk mengontrol dan mengatur perilaku mereka sendiri yang mengendalikan tindakan, pikiran dan emosi mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kontrol diri ini digunakan sebagai kemampuan untuk menahan perilaku negatif, seperti keinginan untuk membala perlakuan buruk, menghakimi perbedaan, bersikap egois, dan mengutamakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan bersama. Kontrol diri masyarakat Cigugur menjadi pengendalian emosi dan perilaku agar tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat yang beragam. Masyarakatnya tidak bertindak dengan emosi, namun memilih dengan tindakan yang lebih positif seperti menghindari pertengkar, mengendalikan emosi supaya tidak menyinggung orang lain. Dalam konteks keberagaman kontrol diri yang baik tidak hanya terkait dengan pengendalian emosi sesaat, tetapi dengan kemampuan untuk menekan ego kelompok dan identitas pribadi untuk menjaga keharmonisan sosial dan

menunjukkan bahwa menahan diri untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan tetap bersikap terbuka terhadap perbedaan, dan itu menjadi bagian dari tanggung jawab moral. Dalam konteks sosial yang majemuk kontrol diri menjadi kekuatan internal yang menjaga hubungan harmonis dan mendorong terciptanya tindakan-tindakan altruisme dalam perbedaan yang ada.

Ego yang rendah (*Low Egosentris*) pada keberagaman masyarakat Cigugur, Kuningan

Myers (2009) mengungkapkan bahwa ego yang rendah merupakan perasaan egois dalam diri seseorang akan mampu membuatnya mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan dirinya sendiri. Seseorang dengan ego yang rendah dalam altruisme cenderung tidak sompong, dan tidak memprioritaskan keinginan atau kebutuhan pribadi diatas orang lain, mereka lebih mudah berempati, memahami perasaan orang lain dan terdorong untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Orang yang memiliki ego yang rendah tidak terlalu fokus pada kepentingan pribadi atau keuntungan diri sendiri, namun lebih peduli dengan kebutuhan dan perasaan orang lain. Mereka tidak mencari perhatian dan puji karena mereka melakukan kebaikan karena dorongan hati, keikhlasan hati. Ego yang rendah juga lebih terbuka terhadap perspektif dan pengalaman orang lain, yang memungkinkan mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan membantu orang lain. Jadi ego yang rendah akan membuat orang bertindak dengan tulus dan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan serta menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis baik dalam hubungan individu ataupun dalam kelompok yang majemuk.

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam rendahnya ego nampak dari kemampuan warga untuk mengalah dan menyesuaikan diri dalam situasi yang menuntut kerja sama yang baik antar kelompok. Banyak warga menyatakan bahwa untuk menjaga kerukunan mereka rela mengenyampingkan perbedaan pandangan dan tidak memaksakan kehendak pribadi ataupun kelompok. Pernyataan ini mencerminkan bahwa untuk tidak merasa enggan dalam membantu dan merasa lebih unggul dalam masalah sosial, dan kemauan untuk menempatkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi merupakan bentuk nyata dari ego yang rendah yang pada akhirnya

melahirkan sikap empati, toleransi dan perilaku altruisme serta bersedia membantu tanpa mempertimbangkan status atau latar belakang penerima bantuan.

Ego yang rendah juga menciptakan hubungan sosial yang setara dan saling menghormati, dan adanya kerendahan hati untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan konsep *self-effacing humality* menurut Tangney dalam psikologi moral yaitu kemampuan untuk menekan dorongan-dorongan egoistik demi menjaga hubungan sosial dan harmoni bersama (Muhammad Faiz Fairuz, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan. Altruisme yang dimaknai sebagai sikap tolong-menolong dan membantu tanpa mengharapkan imbalan, tercermin dalam berbagai tindakan nyata masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial yang beragam.

Berdasarkan tafsir Yunus (1992), ayat ini menjelaskan pentingnya etika sosial, kerja sama, dan batasan dalam hubungan antar manusia terutama dalam konteks keadilan dan ketaatan kepada Allah SWT. Allah juga melarang bahwa umat islam tidak boleh melakukan kezaliman kepada kelompok lain yang berbeda agama, menghargai dan menghormati kelompok lain yang berbeda keyakinan. Allah memerintahkan kerja sama yang menghasilkan kebaikan, kemaslahatan umum, dan menjauhkan dari dosa dan permusuhan karena Allah tidak menyukai siapapun yang melanggar perintah-Nya dan bekerja sama dalam kejahatan. Ayat ini sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Cigugur karena meski berbeda keyakinan masyarakat diajak untuk tidak saling merendahkan agama lain, mencegah diskriminasi karena perbedaan, mendorong kerja sama sosial antar agama, suku dan budaya untuk kebaikan bersama, dan membangun masyarakat adil dan harmonis.

Sikap tersebut tidak hanya muncul sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi juga berasal dari kesadaran individu yang dibentuk oleh hati nurani, nilai-nilai keagamaan dan budaya yang kuat, serta lingkungan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis. Nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang hidup dalam keberagaman, dan sekaligus menjadi bukti bahwa perilaku altruisme dapat tumbuh dan

berkembang dalam komunitas multikultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang perilaku altruisme pada keberagaman masyarakat Cigugur, Kuningan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku saling tolong menolong dan membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Perilaku ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Cigugur, yang terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keberadaan hati nurani yang baik, kuatnya ajaran agama dan budaya, serta lingkungan sosial yang kondusif terhadap nilai-nilai positif. Perilaku altruisme tidak hanya didorong oleh norma sosial namun juga kesadaran individu dan nilai-nilai kebersamaan yang mengutamakan kebersamaan, toleransi dan kedulian antar sesama.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme masyarakat Cigugur tumbuh dan berkembang melalui lima aspek utama yaitu empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Masyarakat menunjukkan empati dengan saling membantu dan menghargai perbedaan serta mempercayai bahwa setiap kebaikan akan membawa dampak positif dalam kehidupan bersama. Tanggung jawab sosial tercermin dalam keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sementara kontrol diri internal dan ego yang rendah menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Daftar Pustaka

- Anti, P. M. W. (2022). Tipologi Keberagaman Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan (Tinjauan Fenomenologi). *Thesis*. Kediri. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.
- Andayani, T. R. (2012). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi UGM*, 20(1–2), 36–51.
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356–362. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29253>
- Buaq, D., & Lorensius. (2022). Internalization of Pancasila Values in Catholic School: Efforts to Strengthen National Commitment. *Educational of and Cutural Studies*, 1(1), 47–59.

- Budiyono. (2013). Politik Hukum Kebebasan Beragama Dan Berkepercayaan Di Indonesia. *Yustisia Jurnal Hukum*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/yustisia.v2i2.10200>
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan*, 69–81. <http://194.59.165.171/index.php/CC/article/download/68/112>
- Fakhiratunnisa, S. A., Arista, V. A., Widopuspito, A., Ningrum, T. K., & Firdaus, A. A. (2022). Pluralisme dan Integrasi Agama dalam Kebhinnekaan dan Keberagaman Indonesia. *Tsaqofah*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.260>
- Fatimah, A. Z. (2023). Motivasi Altruisme Pada Masyarakat Dalam Budaya Gotong Royong Pembangunan Rumah Di Desa Banjaran Kecamatan Salem. *Skripsi*. Purwokerto. Fakultas Dakwah UIniversitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Gunawan, K. (2006). Keberagaman Sebagai Suatu Strategi Pendidikan. *Forum Ilmiah Indonusa*, 3(1), 18.
- Hadori, M. (2014). Perilaku Prososial (Prosocial Behaviour); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8(1), 3.
- Haryanta, A. T., & Sujatmiko, E. (2012). *Kamus Sosiologi*. PT.Aksara Sinergi Media.
- Hikmah, T. N. (2022). Altruisme Relawan Pada Kmonuitas “Kolektif Berliterasi.” *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Huda, M. N. (2022). Perilaku Altruisme Para Santri Pengabdi (Studi Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Tulungagung). In *skripsi*. Kediri. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Kusumawati, I. A. (2023). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja di Pondok Pesantren Mata Air Kajen Pati* [Skripsi]. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung]. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Lasmanawati, A. (2021). Strategi Pembelajaran Self-Regulation dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 60–66. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Lesmana, C., & Malihah, E. (2021). Seren Taun Sebagai Pondasi Pertahanan Toleransi Pada Masyarakat Cigugur Kuningan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3), 357–371. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1155>
- Mandalis. 1993. *Metode Penelitian Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mansur, A. A. (2020). *Kabupaten Kuningan Dalam Angka “Kuningan Regency in Figures” 2020* (Vol. 16, Issue 2).
- Manullang, S. (2014). Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 4(1), 99–120.

- Masyulida. (2021). Hubungan Antara Empati Dengan Altruisme Pada Remaja Di SMP Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Dimasa Pandemi Covid-19. In *Skripsi*. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Muhammad Faiz Fairuz, A. K. (2018). Hubungan Antara Emosi Moral Negatif dengan Intensi Perilaku Pembajakan Digital Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol. 7, 84–96.
- Murisal, & Sisrazeni. (2022). *Psikologi Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Myers, D. G. (2009). Social Psychology. 1. In *McGraw-Hill*.
- Ni'mah, R. (2018). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. *At-Tuhfah*, 6(1), 99–115. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v6i1.85>
- Ridwan, M., & Nurpratiwi, S. (2021). Hubungan Keberagaman dan Perilaku Altruistik Mahasiswa. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(1), 83–97. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Rostiyati, A. (2019). Toleransi Keragaman Pada Masyarakat Cigugur Kuningan. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.467>
- Sabilurrahmah, L. (2023). *Gambaran Altruisme Kelompok Rentan Pedagang Kaki Lima Di Kota Ngawi* [Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan]. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0A> <https://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C-CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0A> <https://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeess>
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (Enam). Jakarta. Erlangga.
- Saragih, I. R. (2022). Hubungan Antara Nilai Moral Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja Di Masa Pandemi Di Kecamatan Sipispis. In *Skripsi*. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sarlito W. Sarwono, & Meinaro, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Septiansyah, A. M., Noor, I., & Imadduddin. (2022). Gambaran Perilaku Altruisme Pemuda Masjid Al-Fur'qan Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(40), 5529–5539. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7542%0A> <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/7542/5669>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SYAFRIN. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Sedekah Rombongan Riau. In *skripsi*. Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Syakirah, D. R., Welangan, H., & Huda, N. (2022). Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7303>
- Syaripulloh. (2014). Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 64–78. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1207>

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (1994). *Social Psychology*. University Of California.
- Yulianti, E. R., & Maswani. (2022). Harmonisasi Dan Toleransi Umat Beragama Di Jawa Barat : Studi Sosio Religi Masyarakat Plural. *Ebook*, 141. https://books.google.co.id/books?id=_hWtEAAAQBAJ&pg=PA1&source=gb_mobile_entity&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Yunus, M. (1992). *Tafsir Qur'an Karim*. PT. Hindakarya Agung Jakarta.
- Zaedy, S. A. A., Setiawan, A., & Iriansyah, T. (2021). Persepsi Citra Visual dan Pengaruh Bystander Effect terhadap Kehidupan Sosial di Masyarakat. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i1.1126>
- Zakky, M. A., Kamil, A., Nuqul, F. L., Islam, U., Malang, N., Malang, K., Islam, U., Malang, N., & Malang, K. (2022). *Just world belief : Perceptions of world justice for men and women in love relationships Just world belief : Penilaian terhadap keadilan dunia bagi laki-laki dan perempuan dalam hubungan cinta Pendahuluan*. 2(1), 110–121.